

## KETERLIBATAN LAKI-LAKI DALAM KESETARAAN GENDER

**Moh. Faiz Maulana**  
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia  
[faiz@unusia.ac.id](mailto:faiz@unusia.ac.id)

---

Received October 21, 2022	Revised November 05, 2022	Accepted November 15, 2022
------------------------------	------------------------------	-------------------------------

---

### **Abstract**

*The movements carried out by women for gender justice and the elimination of violence against women in Indonesia have not only changed women's perspective on efforts to fight women against the violence that occurred to them but have also inspired some men and produced new perspectives. Seeing themselves and growing new awareness about their need to be actively involved in the movement against violence against women. This study uses a qualitative method with a literacy study approach regarding men's involvement in gender equality efforts, using the theory of hegemonic masculinity. Hegemonic masculinity is used to criticize the male sex role. Sources of data used are secondary data, such as scientific articles, reference books, journal publications, websites, and other sources relevant to the topic of study. Furthermore, data were collected, grouped, analyzed, and interpreted using the perspective of gender and feminism to describe results and research discussions. This paper tries to explain that gender inequality or even violence against women is difficult to fight if there is no collaboration from various parties, one of which is men; men are at the root of the problem of violence against women, so they must also be part of solving the problem.*

**Keywords:** men, gender equality, gender inequality, male feminist

### **Abstrak**

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, nyatanya tidak hanya mengubah cara pandang perempuan tentang upaya melakukan perlawanannya terhadap kekerasan yang menimpa mereka, akan tetapi juga telah menginspirasi sebagian laki-laki dan menghasilkan cara pandang baru dalam melihat dirinya dan menumbuhkan kesadaran baru tentang perlunya mereka aktif terlibat dalam gerakan melawan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literasi mengenai keterlibatan laki-laki dalam upaya



kesetaraan gender, dengan menggunakan teori hegemoni maskulinitas. Hegemoni maskulinitas digunakan untuk melakukan kritik terhadap *male sex role*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, seperti artikel ilmiah, buku referensi, publikasi jurnal, website dan sumber lainnya yang relevan dengan topik kajian. Selanjutnya data dikumpulkan, dikelompokkan, dianalisis dan diinterpretasi menggunakan prespektif gender dan feminism sampai dengan mendeskripsikan dalam bentuk hasil dan pembahasan penelitian. Tulisan ini berusaha menjelaskan bahwa ketidakadilan gender, atau bahkan kekerasan yang terjadi pada perempuan sulit dilawan jika tidak ada kolaborasi dari berbagai pihak, salah satunya adalah laki-laki; laki-laki menjadi akar masalah kekerasan terhadap perempuan maka mereka juga harus menjadi bagian dari pemecahan masalah.

**Kata Kunci:** laki-laki, kesetaraan gender, ketidakadilan gender, laki-laki feminis

## PENDAHULUAN

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh perempuan dalam melawan kekerasan dan ketidakadilan gender memang mempunyai dampak positif bagi cara pandang perempuan di Indonesia, misalnya perempuan akhirnya berani bersuara bahkan berani melakukan perlawanan terhadap kekerasan seksual yang menimpa mereka. Hal ini penting dilakukan sebab di Indonesia angka kekerasan terhadap perempuan masih cukup tinggi.

Menurut data CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan (2022), selama kurun waktu 10 tahun pencatatan kasus kekerasan terhadap perempuan (2012-2021), tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi, yakni meningkat 50%. Angka ini bahkan lebih tinggi dari angka KBG sebelumnya di tahun 2020. CATAHU 2020 mencatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2019 yang besarannya naik 6% dari tahun sebelumnya (406.178 kasus). Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan ini terdiri dari: pertama, 14.719 kasus yang ditangani oleh 239 lembaga mitra pengadilan yang tersebar di 33 Provinsi. Kedua, 421.752 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama, dan ketiga 1.277 kasus yang mengadu langsung ke Komnas Perempuan.

Kisah perempuan yang tertindas dan penuh kетragisan, bukan cuma ada di satu wilayah Indonesia saja, namun di mana-mana, bahkan di berbagai penjuru dunia, terutama negara-negara miskin-terbelakang, dan berkembang. Pada situasi sosio-kultural mereka, pada umumnya perempuan menjadi manusia kelas dua, yang sewaktu-waktu bisa diperalat oleh siapa pun (De

Beauvoir, 1989). Bahkan keberadaan perempuan pada sebagian besar kebudayaan lebih banyak menempatkannya sebagai liyan –atau objek ritual. Comarof (1986; 1985; 1987) dalam bukunya *Body of Power, Spirit of Resistance The Culture and History of a South African People*, menuliskan bagaimana masyarakat Tshidi di Afrika Selatan, memperlakukan perempuan dalam sebuah ritual inisiasi atau bojale. Inisiasi dianggap sebagai hal yang penting untuk pengetahuan reproduksi dalam pentingnya tatanan sosial. Tetapi, dalam ritual tersebut perempuan mengalami banyak penderitaan ketika menjalani ritual tersebut.

Sudah sejak lama, sejarah dan peradaban manusia berputar sekadar untuk melayani cara pikir laki-laki. Perempuan memang oleh alam telah didesain sedemikian rupa; menstruasi, mengandung dan menyusui. Hal tersebut pada akhirnya menjadi *term* paling rasional yang diedarkan pikiran laki-laki, agar perempuan tidak merecoki wilayah publik (De Beauvoir, 1989). Slogan semacam ini kemudian terus-menerus diulang demi mendulang penerimaan hegemonik: peran yang dimainkan perempuan hanya berada di wilayah domestik. Mereka bisa berhenti sekolah demi saudara laki-lakinya, mereka bisa menikah muda demi status ekonomi dan sosial orangtua, mereka juga bisa menjadi istri tanpa keterikatan administrasi agama dan negara, mereka harus pandai mengurus urusan rumah, dan seterusnya. Martha A. Gimenez (2019; 2020), menyebut perempuan seolah hanya menjadi barang kepemilikan pribadi (*propertyless*) untuk laki-laki.

Sejalan dengan hal tersebut, Firestone dalam bukunya *The Dialectic of Sex* juga menyatakan bahwa beban reproduksi yang ditanggung perempuan dan tanggung jawab membesarkan anak, membuat perempuan mempunyai posisi tawar yang lemah terhadap laki-laki (Firestone, 1979). Selain itu, perempuan dalam banyak kebudayaan seringkali diposisikan di belakang, sebagaimana juga di Jawa misalnya, perempuan disebut *konco wingking* (teman di belakang) yang dibebani dengan urusan domestik, seperti *macak, masak, manak* atau dapur, kasur, sumur yang membuat perempuan termarginalisasi (Maulana, 2020, 2021).

Mitos-mitos virginitas juga terus dirawat sepanjang riwayat, bahkan berkembang sesuai konteks zaman. Misalnya kalimat, “*Hawa diciptakan untuk meneman Adam*,” menjadi semacam ide penuntun yang dieksplorasi mesin pikiran laki-laki sebagai pandangan hidup perempuan; bahwa perempuan adalah tawanan dalam kamar –tubuh yang direduksi menjadi sekadar alat reproduksi. Maka yang terjadi adalah stigmatisasi bahwa laki-laki lebih mulia ketimbang perempuan. Mitos-mitos tersebut tersimpan aman dalam lembaran ingatan perempuan, diproteksi keangkuhan sejarah dan peradaban ke dalam

alam bawah sadar, sehingga perempuan harus rela menerima kenyataan bahwa dirinya adalah sekadar manusia kelas dua belaka.

Kontruksi inilah yang dilanggengkan jalan pikiran laki-laki; stigma yang senantiasa diminati dan dinikmati untuk tujuan melokalisir perempuan ke dalam wilayah paling intim, kemudian distabilkan melalui *social culture* menjadi dikotomi antara yang imanensi dan yang transendensi –antara “*yang terbatas*” dengan “*yang bebas*”.

Seperti itulah sejarah dan peradaban dibentuk melalui logika laki-laki. Tujuannya tidak lain adalah untuk melayani arogansi kekuasaan. Alih-alih hendak memberi perlindungan terhadap perempuan, tetapi sembari menikmati hegemoik kekuatan. Dengan kata lain, setiap ada penguatan suatu identitas selalu ada motif kekuasaan yang diselundupkan (De Beauvoir, 1989).

Oleh karena itu, dengan munculnya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh perempuan menjadi sangat penting untuk melawan semua stigma tersebut. Sebab dengan munculnya gerakan tersebut, perempuan tidak hanya menemukan ruang perlawanannya tetapi juga telah melakukan perlawanan budaya, yang selama ini cenderung patriarkhis.

Munculnya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tersebut, pada akhirnya tidak hanya telah mengubah cara pandang sebagian perempuan Indonesia tentang konsep menjadi perempuan serta membangkitkan perlawanan perempuan terhadap kekerasan yang menimpa mereka, akan tetapi juga telah menginspirasi sebagian laki-laki tentang cara pandang baru dalam melihat dirinya dan menumbuhkan kesadaran baru tentang perlunya mereka aktif terlibat dalam gerakan melawan kekerasan yang di lakukan oleh sebagian laki-laki terhadap perempuan (Hasyim, 2008).

Munculnya kesadaran mengenai kesetaraan gender dari kelompok laki-laki ini melalui berbagai proses. Proses ini disebut oleh Casey and Smith sebagai *men's pathways to involvement in anti-violence works*. Sebagai awal dari serangkaian proses itu adalah proses sensitisasi (penyadaran) yang dapat terjadi melalui berbagai cara di antaranya diasuh dan dididik oleh feminis, menyaksikan penindasan yang dialami orang-orang dekat seperti ibu, saudara perempuan atau teman perempuan, atau terlibat dalam gerakan hak asasi manusia atau perlawanan terhadap terhadap berbagai bentuk penindasan manusia atas manusia lainnya (Casey & Smith, 2010; Hasyim, 2014). Hal serupa juga ditemukan oleh Hasyim ketika mengevaluasi gerakan Aliansi Laki-Laki Baru sebuah gerakan laki-laki pro perempuan di Indonesia bahwa keterlibatan laki-laki dalam aliansi ini setelah mereka mengalami penyadaran akan penindasan yang dialami oleh perempuan di sekitar mereka (Hasyim, 2014).

Cara pandang baru laki-laki ini tidak hanya memengaruhi sikap, perilaku, dan pola hubungan mereka dengan perempuan tetapi juga menggerakkan mereka untuk melakukan perubahan dengan upaya penyadaran kepada laki-laki tentang kesetaraan dan keadilan, dan juga mendorong laki-laki untuk terlibat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Munculnya *White Ribbon Campaign* atau Kampanye Pita Putih sekitar tahun 1991an, yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki di Toronto merupakan aksi nyata laki-laki dalam memerangi kekerasan terhadap perempuan. Bahwa laki-laki juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan perempuan. *White Ribbon Campaign* atau Kampanye Pita Putih adalah kampanye dengan mengenakan pin pita berwarna putih sebagai simbol perlawanan laki-laki terhadap kekerasan yang dilakukan kelompoknya terhadap perempuan. *White Ribbon Campaign* ini mendapatkan respons yang masif dari laki-laki dan berkembang luas secara nasional di Kanada dan internasional serta dianggap sebagai salah satu gerakan yang paling berhasil mengundang partisipasi dan keterlibatan laki-laki di dunia (Flood, 2001). Saat ini WRC telah tersebar di lebih dari 60 negara di dunia (White Ribbon Campaign, 2016b, 2016a).

Di Indonesia sendiri pada awal tahun 2001, sekelompok laki-laki dengan berbagai latar belakang berkumpul di Jakarta dan mendeklarasikan sikap anti kekerasan terhadap perempuan. Dalam deklarasi ini, beberapa laki-laki tersebut membentuk kelompok yang bernama CANTIK yang merupakan akronim dari Cowok-cowok Anti Kekerasan. Laki-laki yang tergabung dalam CANTIK ini dalam deklarasinya menyatakan bahwa sebenarnya laki-laki yang melakukan kekerasan jumlahnya tidak sebanyak laki-laki yang tidak melakukan kekerasan dan karenanya laki-laki yang tidak melakukan kekerasan harus terlibat menjadi bagian dari pemecahan masalah kekerasan terhadap perempuan. Kelompok ini percaya bahwa ketika laki-laki menjadi akar masalah kekerasan terhadap perempuan maka mereka juga harus menjadi bagian dari pemecahan masalah (Hasyim, 2009).

Setelah delapan tahun kemunculan CANTIK, kemudian pada tahun 2009 sekelompok laki-laki pro-feminis generasi kedua Indonesia bersama dengan beberapa feminis berkumpul di Bandung mendirikan sebuah jaringan nasional laki-laki pro-feminis yang dikenal dengan Aliansi Laki-laki Baru (Hasyim, 2008, 2017), yang hingga saat ini masih aktif dalam mengampanyekan penolakan kekerasan terhadap perempuan dan segala bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Dan pada tahun 2011 lalu, lahir organisasi AyahASI, sebuah gerakan sosial untuk meningkatkan keterlibatan para ayah dalam mendukung istri agar sukses menyusui. Gerakan ini diinisiasi oleh Ernest Prakasa, Sogi

Indra Dhuaja, Rahmat Hidayat, Dipa Andika, Shafiq Pontoh, Pandu Gunawan, Syarief Hidayatullah dan Aditia Sudarto.

Namun demikian, dalam perjalanannya, keterlibatan laki-laki (sebagai kelompok dominan atau penindas) dalam upayanya terlibat untuk mengakhiri penindasan yang dilakukan oleh kelompoknya ini selalu tidak mudah karena privilese dan kekuasaan yang melekat pada dirinya sebagai bagian dari kelompok penindas (Hasyim, 2017). Dilema laki-laki dalam gerakan kesetaraan gender ini adalah karena di saat mereka mendeklarasikan diri sebagai laki-laki feminis (pro-feminis atau pro-perempuan) struktur masyarakat di mana mereka hidup belum berubah. Artinya laki-laki tidak serta merta berhenti menikmati privilese dan “kekuasaan” yang telah membudaya, sebab mereka dalam realitanya masih menjadi bagian dari pelestarian privilese dan kuasa.

Meski demikian, keterlibatan laki-laki dalam kesetaraan gender adalah hal nyata yang harus didukung sebagai upaya untuk bersama-sama mengantisipasi dan membela segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan tersebut, gerakan-gerakan perempuan harus terus didukung oleh semua pihak tanpa terkecuali, termasuk laki-laki. Untuk itu, menjadi penting adanya peran dan keterlibatan laki-laki dalam upaya membangun kesetaraan gender.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literasi mengenai keterlibatan laki-laki dalam upaya kesetaraan gender, dengan menggunakan teori hegemoni maskulinitas. Connell (2005) mengajukan model hegemoni maskulinitas untuk melakukan kritik terhadap *male sex role* yang cenderung simplistik dan kejamakan dalam melihat maskulinitas serta relasi kekuasaan. Penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa ketidakadilan gender, atau bahkan kekerasan yang terjadi pada perempuan sulit dilawan jika tidak ada kolaborasi dari berbagai pihak, salah satunya adalah laki-laki; laki-laki menjadi akar masalah kekerasan terhadap perempuan maka mereka juga harus menjadi bagian dari pemecahan masalah. Asumsi ini berangkat dari bahwa sebenarnya laki-laki yang melakukan kekerasan jumlahnya tidak sebanyak laki-laki yang tidak melakukan kekerasan dan karenanya laki-laki yang tidak melakukan kekerasan harus terlibat menjadi bagian dari pemecahan masalah kekerasan terhadap perempuan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, seperti artikel ilmiah, buku referensi, publikasi jurnal, website dan sumber lainnya yang relevan dengan topik kajian. Selanjutnya data dikumpulkan, dikelompokkan, dianalisis dan diinterpretasi menggunakan

prespektif gender dan feminism sampai dengan mendeskripsikan dalam bentuk hasil dan pembahasan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlibatan Laki-laki dan Upaya Menyemai Kesetaraan Gender**

Keterlibatan laki-laki dalam memerangi ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan bagian dari upaya tanggung jawab dan keterlibatan laki-laki untuk mewujudkan keadilan gender. Selain itu, pelibatan laki-laki dalam advokasi isu kekerasan terhadap perempuan ini mengacu pada pandangan bahwa transformasi atau perubahan ketimpangan relasi gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan tidak akan dapat diwujudkan jika laki-laki tidak dilibatkan (Kaufman, 2001). Hal ini karena melibatkan atau memberdayakan perempuan hanya akan mengubah satu dimensi dari masalah ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan sebab ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan (Hasyim, 2009).

Lebih lanjut, keadilan gender dan berhentinya kasus kekerasan terhadap perempuan mensyaratkan cara pandang baru dalam melihat laki-laki. Laki-laki tidak hanya dipandang semata-mata sebagai akar masalah akan tetapi harus dilihat sebagai bagian dari pemecahan masalah. Karenanya, untuk membangun dan mencapai tujuan tersebut, keterlibatan laki-laki terhadap gerakan perempuan sangat diperlukan.

Ada beberapa alasan mengapa laki-laki harus dilibatkan dalam banyak kegiatan untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender. Michael Flood (2001, 2013) mengidentifikasi tiga alasan yang dia sebut sebagai alasan feminis. Pertama, sebagian besar pelaku kekerasan terhadap perempuan adalah laki-laki. Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh *Partner for Prevention* terhadap 10.000 laki-laki di Asia Pasifik yang menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki yang terlibat dalam survei mengaku bahwa mereka pernah melakukan kekerasan terhadap perempuan yakni antara 26 persen sampai 82 persen (Fulu et al., 2013).

Survei tersebut juga melaporkan bahwa antara 10 sampai 60 persen laki-laki yang terlibat dalam survei mengaku pernah melakukan pemerkosaan dalam hidupnya (Fulu et al., 2013). Temuan ini mengonfirmasi survei multi negara yang menemukan bahwa satu dari tiga perempuan di seluruh dunia diperkirakan mengalami kekerasan fisik dalam hidupnya (Fabiano et al., 2003; UN, 2021).

Kedua, konsep atau konstruksi maskulinitas berperan penting terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan (Flood, 2001). Konsep laki-laki yang identik dengan kekuatan, superioritas, dan dominasi berperan terhadap terjadinya kekerasan (Fabiano et al., 2003; UN, 2021). Kecenderungan laki-laki melakukan kekerasan juga berangkat dari keyakinan bahwa laki-laki memiliki hak atas perempuan (Fulu et al., 2013).

Ketiga, laki-laki dapat berperan positif dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender (Flood, 2001). Keterlibatan laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan akan menunjukkan bahwa masalah kekerasan terhadap perempuan bukan semata persoalan perempuan tapi persoalan laki-laki juga. Lebih lanjut, laki-laki juga akan mendapat keuntungan dengan menunjukkan sikap mendukung gerakan anti kekerasan terhadap perempuan misalnya, mereka akan terbebas dari konsekuensi negatif akan tuntutan untuk memenuhi harapan tentang laki-laki ideal (*hegemonic masculinity*), laki-laki akan menjadi lebih peduli dan mencintai dalam hubungan mereka dengan perempuan dan anak perempuan. Keuntungan ini dapat menjadi faktor pendorong bagi laki-laki untuk terlibat dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan.

Selain tiga alasan tersebut, sebenarnya ada banyak sekali alasan mengapa laki-laki harus terlibat dalam gerakan anti kekerasan terhadap perempuan. Misalnya tatanan sosial yang tidak setara membawa dampak negatif bagi kehidupan pribadi laki-laki dan perempuan. Mainset politik yang masih didominasi laki-laki sebagai sumber kontrol yang dapat dimanfaatkan untuk menyuarakan keadilan bagi perempuan, dan lain-lain.

### **Mengurai Maskulinitas dan Femininitas**

Beberapa cerita tentang munculnya kelompok laki-laki yang terlibat aktif dalam gerakan untuk pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di berbagai Negara, tentu tidak dapat dilepaskan dari munculnya beberapa kelompok laki-laki yang memiliki kesadaran baru (*Men's Consciousness Raising Group*) terkait dengan ketidakadilan yang dialami perempuan sebagai akibat dari konstruksi budaya patriarkal.

Selain itu, kelompok laki-laki tersebut menilai patriarki bertanggung jawab terhadap dominasi laki-laki atas perempuan karena patriarki berperan penting dalam menciptakan privilese dan memberikan kekuasaan kepada laki-laki. Lebih lanjut bagi kelompok laki-laki yang memiliki hubungan dekat dengan feminis ini, konsep maskulinitas yang diciptakan patriarki membuat laki-laki harus membayar ongkos yang besar seperti laki-laki harus menekan emosinya, kehilangan rasa empati, terlibat dalam perilaku yang berisiko seperti

kekerasan, kriminalitas, perang dan perilaku berisiko lainnya (Jane Pilcher, 2012).

Munculnya gerakan laki-laki pro-feminis di dunia juga mendorong tumbuhnya wacana laki-laki dan maskulinitas. Berkembangnya wacana ini membuat laki-laki sebagai objek kajian dalam ilmu sosial setelah sekian lama laki-laki menjadi subjek tersembunyi dan bebas dari kritik. Pembahasan isu laki-laki dan maskulinitas memang menjadi wacana menarik, mengingat maskulinitas seringkali dihubungkan dengan kekuatan menguasai oleh satu kelompok tertentu kepada kelompok lain.

Menurut Darwin (1999) Maskulinitas adalah suatu stereotipe tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan femininitas sebagai stereotipe perempuan. Maskulin *vs* feminim adalah dua kutub sifat yang berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (femininitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan stereotipe maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakteristik berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim. Demikian sebaliknya, jika dibaca variasi sifat seorang perempuan.

Stereotipe maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirikan oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki. Dalam hal okupasi pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian seperti tentara, sopir, petinju, dsb., disebut sebagai pekerjaan maskulin, sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti salon kecantikan, juru masak, menjahit, dsb., dinamakan pekerjaan feminim.

Stereotipe inilah yang pada gilirannya juga menciptakan hubungan yang bias antara laki-laki dan perempuan, di mana hegemoni laki-laki atas perempuan dianggap sesuatu yang kodrat. Maskulinitas sendiri sungguh bersifat relatif, ia dibentuk oleh suatu kebudayaan yang ada. Adanya pandangan maskulinitas ini tergantung pada siapa yang berbicara, setting, dan budaya.

Pandangan konvensional selalu menghubungkan maskulinitas pada anatomi biologis tertentu. Dalam hal ini maskulinitas dimaknai sebagai suatu yang menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, ketangguhan,

kejantanan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan, dan pekerja (Barker, 2011). Cornwall dan Nancy (2016) kemudian menyebut nilai-nilai tersebut dengan istilah *macho*.

Padahal konsep *macho* sendiri menurut Cornwall dan nancy mempunyai bentuknya masing-masing ditiap-tiap budaya. Istilah *macho* ini berasal dari bahasa latin “*masculas*” dan bahasa spanyol pada term *macho*. Sedangkan menurut kamus Chambers berarti sok jantan. Di Inggris, *macho* tidak dimiliki oleh seluruh laki-laki. Di mana *macho* ini diasosiasikan dengan image laki-laki latin yang kuat dan hebat. Namun di Inggris, laki-laki latin malah digambarkan sebagai seorang yang romantis dan emosional (Cornwall & Lindisfarne, 2016).

Meski demikian, konsep yang bersifat dikotomis ini (maskulinitas dan femininitas) telah menjadi unsur pokok yang membentuk dan menjadi penuntun perilaku individu dan kelompok manusia, yang terkadang membatasi dan memaksa dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak tahu sejak kapan pembagian ini dimulai dan diterapkan dalam masyarakat.

### **Keluar dari Perangkap Maskulinitas**

Maskulinitas juga seringkali menjadi perangkap bagi kita -laki-laki dan perempuan—dalam melihat realitas yang ada. Persoalan rumah tangga misalnya, kita seringkali terjebak dalam jeruji maskulinitas. Mari kita coba perhatikan contoh kasus ini: “Seorang istri mengalami kekerasan rumah tangga karena menuntut suaminya bekerja keras demi kebutuhan dirinya dan keluarga.” Kasus ini menurut saya adalah contoh nyata perangkap maskulinitas yang bekerja dalam pikiran laki-laki dan perempuan. Dalam kasus tersebut hegemoni maskulinitas telah bekerja dengan sedemikian rupa berdasarkan hukum umumnya: bahwa hukum umum dalam rumah tangga adalah suami harus menafkahi istri dan keluarga.

Maka, dari kasus di atas bisa kita buat sebuah alur penjelasan: bahwa sebab sifat maskulinitas ini ada dan menghegemoni, perempuan seolah menjadi lemah dan tak berdaya, maka ia butuh perlindungan dari maskulinitas itu. Dan karena laki-laki tidak bisa memenuhi ekspektasi maskulinitas yang dibayangkan perempuan, maka ia frustasi dan melakukan kekerasan terhadap perempuan tersebut. Dari kasus ini kita melihat bagaimana adanya jalinan “kekuasaan” maskulinitas begitu mendominasi dalam ruang pikiran kita -laki-laki dan perempuan—dalam melihat persoalan yang ada, baik disadari maupun tidak disadari (Drianus, 2019).

Salah satu cara menghilangkan hegemoni maskulinitas ini dengan membedah atau melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas yang ada, dan mengaitkan dengan konstruksi sosial baru dan

dengan perubahan sosial yang lebih menyeluruh, yaitu proses pelembagaan hubungan sosial yang egalitarian.

Dengan demikian nilai tentang kesetaraan gender sebagai suatu keyakinan yang memposisikan laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan, kedudukan, dan status di dalam masyarakat akan terlaksana. Seperti halnya laki-laki, perempuan memiliki hak dasar sebagaimana diatur dalam konstitusi maupun instrumen hak asasi manusia. Kesetaraan gender juga menyangkut penghilangan pembagian peran secara kaku seperti perempuan semata-mata berperan di sektor domestik dan sebaliknya laki-laki berperan di sektor publik.

## KESIMPULAN

Keterlibatan laki-laki dalam kesetaraan gender; memerangi ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan bagian dari upaya tanggung jawab dan keterlibatan laki-laki untuk mewujudkan keadilan gender. Lebih lanjut, untuk mencapai keadilan gender dan berhentinya kasus kekerasan terhadap perempuan mensyaratkan cara pandang baru dalam melihat laki-laki. Laki-laki tidak hanya dipandang semata-mata sebagai akar masalah akan tetapi harus dilihat sebagai bagian dari pemecahan masalah. Karenanya, untuk membangun dan mencapai tujuan tersebut, keterlibatan laki-laki terhadap gerakan perempuan sangat diperlukan.

Selain itu, pelibatan laki-laki dalam advokasi isu kekerasan terhadap perempuan ini mengacu pada pandangan bahwa transformasi atau perubahan ketimpangan relasi gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan tidak akan dapat diwujudkan jika laki-laki tidak dilibatkan. Hal ini karena melibatkan atau memberdayakan perempuan hanya akan mengubah satu dimensi dari masalah ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan sebab ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, keterlibatan laki-laki dalam kesetaraan gender adalah hal nyata sebagai upaya untuk bersama-sama mengantisipasi dan membela segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan tersebut, gerakan-gerakan perempuan harus terus didukung oleh semua pihak tanpa terkecuali, termasuk laki-laki. Untuk itu, menjadi penting adanya peran dan keterlibatan laki-laki dalam upaya membangun kesetaraan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2011). Cultural Studies; Teori dan Praktik. In *Imaji* (Vol. 4, Issue 21).
- Beidelman, T. O., & Comaroff, J. (1986). Body of Power, Spirit of Resistance: The Culture and History of a South African People. *Ethnohistory*, 33(3). <https://doi.org/10.2307/481818>
- Casey, E., & Smith, T. (2010). How Can I Not? Men's Pathways to Involevement in Anti- Violence Against Women Works. *Violence Against Women*, 16(8), 953–973.
- Comaroff, J. (1985). *Body of Power, Spirit of Resistance*. The University of Chicago Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity rethinking the concept. In *Gender and Society* (Vol. 19, Issue 6). <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Cornwall, A., & Lindisfarne, N. (2016). Dislocating masculinity: Comparative ethnographies. In *Dislocating Masculinity: Comparative Ethnographies*. <https://doi.org/10.4324/9781315408309>
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies*.
- De Beauvoir, S. (1989). *Second Sex*. Vintage Books.
- Drianus, O. (2019). Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1). <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.867>
- Fabiano, P. M., Perkins, H. W., Berkowitz, A., Linkenbach, J., & Stark, C. (2003). Engaging men as social justice allies in ending violence against women: Evidence for a social norms approach. *Journal of the American College Health Association*, 52(3). <https://doi.org/10.1080/07448480309595732>
- Firestone, S. (1979). *The Dialectic of Sex The Case for Feminist Revolution by Shulamith Firestone* (z-lib.org). The Women's Press.
- Flood, M. (2001). Men's collective anti-violence activism and the struggle for gender justice. *Development (Basingstoke)*, 44(3). <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110260>
- Flood, M. (2013). Involving men in ending violence against women: Facing challenges and making change. *Graduate Journal of Social Science*, 12(3).
- Fulu, A., Warner, X., Miedema, S., Jewkes, R., Roselli, T., & Lang, J. (2013). *Why Do Some Men Use Violence Against Women and How Can We Prevent it? Quantitative Findings from the United Nations Multi-country Study on Men and Violence in Asia and the Pacific*. UNDP, UNFPA, UNWomen and UNV.
- Gimenez, M. E. (2019). Capitalist Social Reproduction. In *The Oxford Handbook of Karl Marx*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190695545.013.16>
- Hasyim, N. (2008). Berbagi Kehidupan Dengan Perempuan: Membaca Gerakan Laki-Laki Pro- Perempuan di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial*, 13(1), 78-89.
- Hasyim, N. (2009). Gerakan Laki-Laki Pro-Perempuan: Transformasi Dua Sisi.

- Jurnal Perempuan, 64, 53–65.
- Hasyim, N. (2014). *How Far Can Men Go? A Study of Men's Movement to End Violence Against Women in Indonesia*. University of Wollongong.
- Hasyim, N. (2017). Laki-Laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1469>
- Isaacman, A., & Comaroff, J. (1987). Body of Power, Spirit of Resistance: The Culture and History of a South African People. *Contemporary Sociology*, 16(4). <https://doi.org/10.2307/2069886>
- Jane Pilcher, I. W. (2012). 50 Key Concepts in Gender Studies. In *Sage* (Issue April).
- Kaufman, M. (2001). Building a movement of men working to end violence against women. *Development (Basingstoke)*, 44(3). <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110254>
- Maulana, M. F. (2020). Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 11–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.15609>
- Maulana, M. F. (2021). *Konco Wingking dari Waktu ke Waktu*. Diva Press.
- Perempuan, K. (2022). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>
- Sotomayor, G. (2020). Book Review: Marx, Women, and Capitalist Social Reproduction: Marxist Feminist Essays by Martha E Gimenez . *Capital & Class*, 44(1). <https://doi.org/10.1177/0309816820910010h>
- UN. (2021). Facts and figures: Ending violence against women. *UN, United Nations*.
- White Ribbon Campaign. (2016a). *About: How Did White Ribbon Start?* [Www.Whiteribbon.Org.Au. http://www.whiteribbon.org.au/how-it-started](http://www.whiteribbon.org.au/how-it-started)
- White Ribbon Campaign. (2016b). *Who We Are?* [Www.Whiteribbon.Ca. http://www.whiteribbon.ca/who-we-are/](http://www.whiteribbon.ca/who-we-are/)